

PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN : KEPALA SEKOLAH LOGO SEKOLAH

Oleh:
Suyata¹

Pengantar

Peranan kepala sekolah sekitar pertengahan tahun 90-an dikenal dengan yargon EMAS yaitu sebagai educator, pendidik, manajer atau pengelola, administrator, dan supervisor atau pengawas. Depdikbud waktu itu, sekarang Depdiknas, mengintrodusir peranan baru kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin innovator, dan pemantau sebagai perluasan peranan EMAS. Sekarang peranan kepala sekolah adalah EMASLIM: Edukator, Manajer, Administrator, Leader, Innovator dan Monitor. Sebagai dasar dari peranan kepala sekolah tentu saja bisnis utama sekolah yaitu pendidikan, terutama melalui pengajaran. Pengawasan menjadi bagian penting dari system birokrasi pendidikan. Para guru menjadi bagian dari usaha pendidikandan sebagian mereka akan disiapkan menjadi kepala sekolahdan mereka ini diberi peluang menjadi pengawas. Dan mereka memerlukan penyiapanandan penyegaran hal ihwal pendidikan dan manajemen persekolahan.

Kepala sekolah dan juga pengawas adalah manajer tengah yang diharapkan menjadi hubungan baik dengan para guru dibawahnya dan membuat atasan senang. Tentu peranan kepala sekolah dan para pengawas lebih luas dari hubungan-hubungan edukatif dan pengajaran di internal pendidikan, melainkan hubungan dengan eksternal pendidikan. Dewasa ini banyak perubahan harus diusahakan untuk perbaikan layanan pendidikan bagi makin banyak anak dan masyarakat. Agar sekolah lewat kepala sekolah dan para pengawas dapat mencapai misinya, sejumlah hal perlu dikembangkan seperti perbaikan organisasi, pengembangan kultur, pengembangan kapasitas, pengembangan kepemimpinan, pengembangan kemitraan pendidikan, dan pemberdayaan sekolah, dan orang-orang terkait dengan itu.

Berikut akan disajikan isu-isu dan masalah-masalah terpilih yang relatif penting sebagai kepala sekolah dan pengawas pendidikan. Mereka menduduki peran administrative penting dalam kaitannya pengajaran dan pendidikan. Kepala sekolah sering dewasa ini dikenal sebagai logo berjalan sekolah. Kepala sekolah menjadi wakil, cerminan, gambaran, citra sekolah yang

¹ Prof. Suyata adalah dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP UNY

dia pimpin. Pengawas sering dilihat dalam peranan ganda lewat fungsinya: memfasilitasi atau menghambat sekolah dalam fungsi pengajaran dan edukatifnya.

Sejumlah isu dan masalah yang akan disajikan di workshop perbaikan sekolah ini meliputi: hal-hal kontroversial pendidikan, pendidikan sebagai serangkaian kegiatan, strategi menghadirkan pengaruh pendidikan, kepemimpinan versus manajerial, sekolah bermutu, dan sejumlah permasalahan lainnya terkait dengan introduksi gagasan baru persekolahan dan usaha pemberdayaan pendidikan.

Isu-isu Kontroversial Pendidikan

Sejumlah isu kontroversial perlu diketahui oleh guru dan kepala sekolah oleh peranan mereka dalam pendidikan bangsa. Isu-isu itu antara lain: anak itu aktif ataukah pasif, anak itu baik/pintar ataukah buruk/bodoh, manakah yang lebih kuat bagi perkembangan anak: dasar ataukah ajar; factor manakah yang lebih kuat: kekuatan dari dalam ataukah dari luar; pendidikan itu singkat ataukah lama; yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan itu sempit ataukah luas?

Untuk waktu panjang dunia pendidikan memandang bahwa anak adalah organism yang pasif, semua hal tentang perkembangan dan usaha anak ditentukan oleh pendidik. Sampai saat ini para pemuka agama cenderung memandang anak pasif terutama menyangkut hal-hal kepercayaan. Sekitar tahun 30an atau lebih tegas lagi pasca Perang Dunia II, anak dianggap sebagai makhluk aktif. Ini berkat adanya studi-studi empiris tentang anak. Pengaruhnya dalam pendidikan juga dapat dirasakan dengan pemberian kebebasan memilih dan belajar pada anak. Ilmu pendidikan kini lebih menekankan tentang sifat aktif dari kehidupan anak.

Kontroversi terhadap pandangan anak itu baik atau buruk, cerdas atau bodoh terus saja berjalan. Yang dominan adalah anggapan bahwa ada anak baik/pintar dan ada anak buruk/bodoh. Pandangan ini membawa akibat perlakuan pendidik atau para guru kepada anak/siswa. Kecenderungannya adalah anak-anak yang dianggap baik/pintar lebih memperoleh perlakuan positif dari pada anak-anak yang diperkirakan buruk/bodoh. Pandangan ini biasanya ditentang oleh mereka yang mengikuti paham humanism yang berkeyakinan anak itu memiliki kemampuan yang luar biasa dan kemampuan belajar mereka tinggi.

Kontroversi berikutnya adalah manakah yang lebih kuat pengaruh dasar, pembawaan, heriditas ataukah ajar, lingkungan, faktor pengasuhan. Kita telah mengenal paham John Locke yang beranggapan bahwa anak ibarat meja lilin, putih bersih dan orang-orang sekitarnya yang

akan menuliskan sesuatu terhadap anak. Sebaliknya paham bertentangan mengatakan bahwa perkembangan ditentukan oleh faktor bawaan, keturunan, faktor genotip. Paham ini ditentang oleh penganut faktor luar. Kombinasi keduanya melahirkan teori konvergensi diajukan oleh William Stern. Paham ini melihat pentingnya faktor bawaan maupun faktor yang didapat. Dalam kondisi ekstrem seperti faktor bawaan hebat atau bawaan amat rendah, faktor lingkungan hampir tak terlihat pengaruhnya. Untuk kondisi normal, usaha kondisi luar dapat dilihat dampaknya.

Memang pergolakan pandangan kini umumnya bergeser dari kekuatan bawaan dan perolehan, genotipe versus fenotipe ke arah kekuatan dalam dan kekuatan luar. Para penganut behaviorisme meyakini kuatnya faktor luar, anak-anak dapat dijadikan apapun melalui kegiatan kondisioning. Sementara itu, penganut humanism cenderung meyakini lebih kuatnya hal-hal dari dalam diri anak. Untuk waktu yang cukup panjang, pendidikan di Indonesia dikendalikan oleh kekuatan dari luar diri anak tersebut. Pandangan ini ditolak oleh humanism yang meyakini kehebatan manusia. Jika saja seorang anak diberikan kesempatan berkembang, mereka akan dapat menggunakan peluang tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan sebenarnya tak serius benar sejauh para pendidik tidak menciptakan hambatan-hambatan. Carl Rogers, Maslow adalah kampion pandangan humanistik ini.

Dua pandangan ini rasanya tetap exist sampai sekarang. Para pendidik perlu kritis menyikapi pertentangan pandangan ini dengan melihat konteksnya. Keduanya memiliki keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tentang banyak hal terkait pendidikan seperti hubungan guru dan siswa, hakikat pengetahuan dan tempatnya dalam kurikulum, struktur belajar dan mengajar, dan lain sebagainya.

Kini banyak orang mulai meyakini bahwa pendidikan dan belajar berlangsung sepanjang hayat, dari ayunan sampai liang lahat. Sesungguhnya lama tidaknya pendidikan dapat diberikan dan memiliki pengaruh bervariasi. Ada pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan itu relative singkat, misal di kalangan penganut psikoanalisis ortodoks mengatakan pendidikan itu telah berakhir saat anak memasuki usia 5 tahun. Lima tahun cukup bagi anak untuk menyelesaikan perkembangannya dan setelah itu pengaruh dari luar tak banyak berarti. Lima tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa pembentukan dirinya. Jika 5 tahun itu hasilnya baik, maka baiklah kehidupannya saat dewasa. Jika 5 tahun pertama negative, begitulah seterusnya dan tidak akan dapat diperbaiki oleh kekuatan apapun.

Berbagai kajian menunjukkan dua hal ; pertama masa lima tahun pertama adalah masa pembentukan yang penting tetapi masih ada kemungkinan menjadi buruk atau menjadi lebih baik di masa-masa kehidupan selanjutnya. Bahkan mulai diyakini yang kedua bahwa pengaruh akan terjadi kapan saja. Tak ada hambatan belajar oleh factor usia, factor fisik. Belajar dan kemampuan belajar dapat terus berkembang sampai kapan pun.

Keluasan pengaruh pendidikan juga menjadi perdebatan. Makin bertambah usia, hal – hal yang dapat dipengaruhi oleh belajar dan mengajar semakin terbatas. Pendidikan masih diperlukan buat banyak segi dari kehidupan orang, berarti pendidikan itu relative luas. Hal-hal fisik pun masih bias dipengaruhi oleh usaha pendidikan terutama kalau pelatihan-pelatihan dilakukan secara terus menerus dan teratur.

Hal lain yang perlu dipahami tentang pendidikan adalah pentingnya asumsi-asumsi ini berisi keyakinan dan nilai-nilai yang tak lagi disadari tetapi terus mempengaruhi perilaku mendidik.

Kegiatan pendidikan dan Asumsi yang Mendasarinya

Pendidikan seperti juga pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan missal orang tua dan guru dengan itu anak-anak akan belajar. Kegiatan pendidikan dan pengajaran berbeda dengan kegiatan diluar keduanya oleh kondisi-kondisi atau syarat-syarat tertentu yaitu nilai-nilai dan hal-hal yang dianggap/diyakini bernilai. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya kejujuran, keikhlasan, kebersihan, keberanian dan lain sebagainya. Hal-hal yang dianggap atau diyakini seperti pengetahuan dengan ragamnya, ketrampilan dan jenis-jenisnya, dan keahlian-keahlian yang diinginkan yang diinginkan masyarakat.

Dengan dasar nilai-nilai dan hal-hal bernilai tersebut kegiatan pendidikan dan pengajaran dipilih dan diputuskan. Jika kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran tersbut dikelompok-kelompokkan, maka sejumlah kategori pendidikan akan terjadi. Ini berangkat dari asumsi-asumsi tertentu. Berikut adalah kategori kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan asumsi yang mendasarinya.

No	Asumsi tentang anak	Kategori Kegiatan
1	Anak lemah dan perlu orang lain	Menolong, membantu
2	Tak tahu arah	Menuntun, mengarahkan, membimbing

3	Berhadapan aneka pengaruh, kekuatan	Mempengaruhi
4	Memiliki pengalaman, pengetahuan	Memberikan kemudahan, fasilitasi
5	Tak berdaya, tak kuasa	Pemberdayaan, penyadaran
6	Tak ada keinginan, dorongan	Motivasi

Aspek lain pendidikan adalah adanya sumbu-sumbu kegiatan pendidikan. Tiga sumbu penting pendidikan adalah ; 1. Kegiatan mendirikan – membuat bergantung; 2. Kegiatan memberikan kebebasan – mengendalikan; 3. Kegiatan menolak – kegiatan menerima. Kegiatan pendidikan dapat berupa kombinasi dari poros-poros yang ada. Pendidikan dapat saja memberikan kekuasaan dan menerima keberadaan anak. Pendidik kegiatannya dapat saja menolak dan mengendalikan. Pendidik dapat mendorong kemandirian dengan penerimaan keberadaan anak-anak. Itu semua dapat dikaitkan dengan aneka asumsi yang telah dikemukakan di atas.

Masalah-masalah Pendidikan Dewasa Ini

Sesungguhnya pendidikan dimanapun akan berhadapan dengan usaha pemerataan dan membangun mutu atau equality dan quality atau keduanya equality with quality. Masalah yang lain akan berhubungan dengan isu mutu dan pemerataan. Efisiensi, pemerataan, pengelolaan sangat bergantung kepada jalinan dari kedua isu utama tersebut.

Pemerataan menghadapi kendala besar tergantung sifat kesenjangan yang dominan di suatu masyarakat. Biasanya kesenjangan itu berkisar pada 1. Gender, pria berbeda dengan rata-rata pendidikan wanita; 2. Territorial, pendidikan orang kota lebih tinggi daripada orang desa; 3. Etnis, adanya perbedaan rata-rata pendidikan antar kelompok etnis; 4. Social, kelompok atas dan tengah memiliki pendidikan lebih baik dari kelompok bawah; 5. Ekonomi, anak-anak kelompok mampu memiliki pendidikan lebih tinggi dari anak-anak tak mampu. Tidak jarang pula kesenjangan yang terjadi adalah gabungan dari aneka sumber tersebut.

Kesenjangan mutu lebih kompleks daripada kesenjangan pendidikan lainnya. Kesenjangan mutu lebih sulit untuk diajukan solusi efektifnya. Kesetaraan mutu antar gender saja sulit diatasi, apalagi kesenjangan mutu antar etnis, social, cultural. Pengalaman hasil

penelitian memberikan gambaran bahwa upaya menemukan resep perbaikan mutu relative berjalan lambat. Usaha mengatasi kesenjangan mutu jauh lebih lambat.

Slogan Membangun Sekolah Bermutu

John Goodlad menemukan bahwa sekolah bermutu dan tak bermutu berbeda dalam kultur dan kesadaran kultur mereka. Kultur sangat dekat dengan persoalan kepemimpinan. Perbaikan mutu sekolah memerlukan dasar kultur dan perilaku kepemimpinan yang cocok dengan agenda mutu tersebut. Di tingkat sekolah kepemimpinan ini meliputi kepemimpinan kepala sekolah dan guru-guru. Di tingkat system pendukung, kepemimpinan tingkat dinas dan kepengawasan menjadi penting. Pengamatan John Goodlad menunjukkan di masa lalu, sekolah-sekolah baik itu terkait dengan nama-nama besar dari sekolah, para patron mereka. Dan yayasan-yayasan yang mensponsorinya, serta jaringan perbaikan sekolah yang dibangun untuk berkembang tersebut.

Berikut ini karakteristik sekolah yang relative bertahan dari waktu ke waktu yang memberikan jaminan sekolah baik. Pertama, sekolah baik itu umumnya baik dalam semua aspeknya dan sekolah tak baik juga tak baik dalam semua hal. Tak ada terjadi sekolah baik tersusun atas hal baik dan tak baik serta hubungan antara mereka. Kedua, sekolah baik itu membangun suatu mata rantai ciri baik dan memperoleh dukungan dari system organisasi daerahnya, SD baik akan mensuplai siswa untuk SMP baik dan SMP baik akan menyediakan siswa untuk SMA baik. Ketiga, sekolah baik menyadari benar akan kultur sekolahnya. Keempat, sekolah baik selalu peduli terhadap semua urusan yang ada. Dan serba teratur, tertib melibatkan semua pihak dalam semua proses pengurusan. Hal demikian tak terjadi di eksternal dengan menyediakan pendidikan yang baik. Hal seperti itu tidak terjadi di sekolah buruk. Keenam, sekolah baik memiliki hubungan kemanusiaan positif, guru positif terhadap para siswa tak berlaku kasar terhadap mereka, dan tak demikian sekolah yang jelek. Ketujuh, sekolah baik memiliki hubungan positif dengan rumah anak dan orang tua. Orang tua tahu apa yang terjadidengan anak-anak mereka di sekolah sebab orang tua memiliki informasi yang cukup dari sekolah. Ini tak terjadi di sekolah jelek. Dua hal penting yang perlu ditegaskan Goodlad adalah pertama adanya keterhubungan banyak pihak terutama antara kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua dalam kesehariannya. Kedua, sekolah yang benar-benar baik, bukan hanya sekolah dengan hasil prestasi ujian baik, adalah sekolah-sekolah yang berada di dalam kekuasaan mereka yang membangunnya sekolah yang baik selalu peduli serius keterkaitan misi dan fungsi, serius

mengurusi dimensi kurikuler dan pengajaran, peduli misi pengajaran dan edukatifnya (John Goodlad, 1991, 1994, hal 211-215)

Slohan membangun sekolah bermutu disingkat ANIMMASKI

Aman dan tertib

Nyaman dan menyenangkan

Imaginatif

Menantang

Masyarakat dan memasyarakat

Akuntabel

Sehat

Kultur

Informasi

Kolaborasi Kepala Sekolah dan Pengawas Memperbaiki Mutu Sekolah

Pengajaran yang mendidik dan bermutu menjadi agenda pendidikan sekolah. Kepala sekolah dan pengawas sebagai komponen administrator pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab berlangsungnya pengajaran edukatif bermutu tersebut. Integrasi internal dan eksternal sekolah perlu terus dirancang, dilaksanakan dan dipantau dan dinilai serta usaha tidak lanjutnya. Sistem administrasi pendidikan perlu memberikan bantuan teknis sekolah dalam menjalankan fungsinya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan peduli terhadap perubahan perbaikan secara terus menerus. Dia memiliki informasi yang memadai bagi beroperasinya sekolah baik dalam teaching-craft maupun schooling-craft. Pengadaan sistem informasi manajemen menjadi sangat penting. Dengan bantuan pengawas sekolah dapat mengembangkan, menghidupkan jaringan kerja antar sekolah baik melalui forum musyawarah kepala sekolah dan musyawarah pengawas dan atau keduanya serta jejaring kerja lainnya. Lewat kolaborasi kepala sekolah dan pengawas, sistem informasi manajemen lintas sekolah dapat dikembangkan. Usaha ini akan berguna dalam sekolah menangani masalah-masalah bersama maupun menggunakan sumber-sumber bersama.

Pemberdayaan Pendidikan

Dewasa ini pemberdayaan menjadi masalah yang banyak diwacanakan, bahkan telah diusahakan realisasinya seperti pemberdayaan perempuan, pemberdayaan kelompok lemah, pemberdayaan aneka organisasi, dan lain sebagainya. Lahirnya usaha pemberdayaan ini berangkat dari kondisi lemahnya kekuatan organisasi dan orang-orang di dalamnya. Faktor yang dianggap bertanggung jawab terhadap kelemahan ini adalah organisasi birokrasi dan hubungan-hubungan hegemonis (atasan-bawahan, majikan-buruh, suami-istri, laki-laki-perempuan, kota-des, dsb.).

Birokrasi yang memiliki hubungan hierarkis-piramidal banyak disebut sebagai sumber ketidak berdayaan organisasi dan orang-orang di dalamnya. Birokrasi telah berakibat matinya prakarsa, inovasi, kreativitas, kesediaan ambil resiko, dan lain sejenisnya. Oleh sistem birokrasi bawahan yang menghadapi masalah harus menunggu ijin atasan dalam mengambil langkah-langkah solusi dengan sikap pasif. Birokrasi membuat bawahan semakin takut dan diam.

Birokrasi membuat memusatnya kewenangan, monopoli informasi dan pengetahuan, monopoli ganjaran dan hukuman. Oleh karena itu, pemberdayaan disarankan lewat restrukturisasi organisasi dari hierarkis menjadi datar (flat), lebih banyak mendelegasikan kewenangan ke tingkat pelaksana di bawah, dan berbagai informasi.

Pengembangan profesionalitas juga bagian penting dari proses pemberdayaan. Semakin pengawas, kepala sekolah, dan guru profesional, semakin berdaya mereka. Pemberian kebebasan dan kesadaran menjadi bagian penting proses pemberdayaan.

Pemberdayaan menjadi bagian penting memberikan jaminan keberhasilan perubahan perbaikan mutu sekolah. Banyak bukti telah ditunjukkan betapa sekolah-sekolah yang berdaya mampu mengembang misi keberhasilan mereka.

Referensi

- Amstrong, Thomas. (2006). *The Best Schools*. Alexandria, VA: ASCD
- Blancard, Ken. (2002). *Empowerment: Takes more than a minute*. Terj. *Pemberdayaan: Bukan perubahan sekejap*. Oleh Y. Maryono. Cet ke-2. Yogyakarta: Penerbit Amara Book.
- Goodlad, Jhon. (1994). *Educational renewal: Better teachers better shools*. San Fransisco : Jossey Bass Publishers.